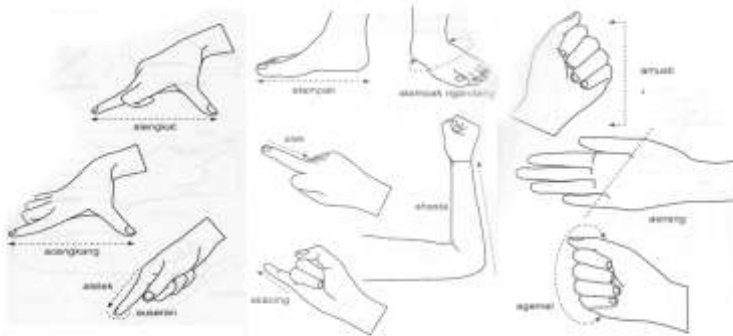


Kajian Fungsi, Bentuk Dan Makna Angkul-Angkul Rumah Adat Penglipuran Bagian II

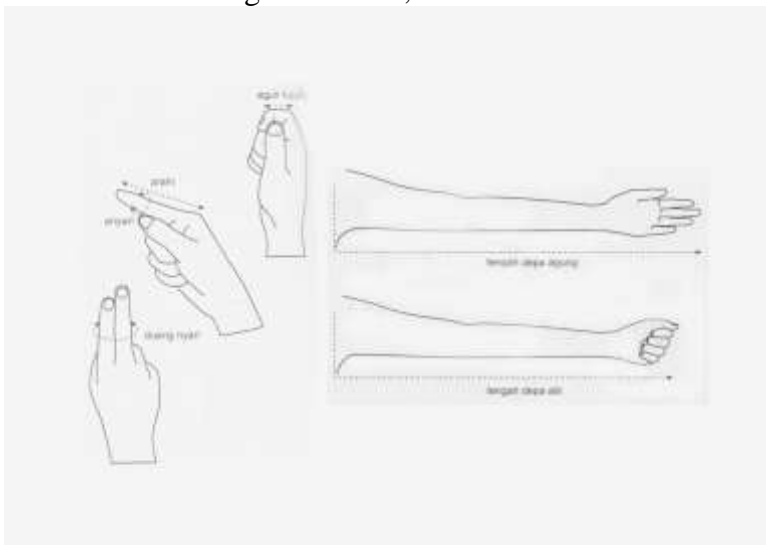
Kiriman: Ida Bagus Purnawan, Dosen PS. Desain Interior ISI Denpasar

Pedoman Ukuran dan Bentuk Bangunan Tradisional Bali

Konteks ukuran dan bentuk Bangunan Tradisional Bali mengacu pada Skala bagian – bagian tubuh manusia seperti ; lengan, tangan, jari , kaki dan telapak kaki. Jika yang dibangun rumah tinggal, maka yang menjadi skala pokok ukuran adalah si pemilik rumah atau kepala keluarga. Sedangkan untuk tempat suci (Pura, Merjan dan lainnya) mengacu pada ukuran pengemong tempat suci tersebut. Ukuran bentangan tangan (depa agung, depa madya dan depa alit) dipakai untuk mengukur panjang dan lebar pekarangan, tapak kaki dipakai untuk mengukur jarak anatra komponen bangunan dengan bangunan lain yang ada di halaman perumahan atau natah umah, dan jarak masa bangunan ke tembok – tembok pekarangan sekelilingnya. Sedangkan untuk tinggi bangunan dan atau dimensi bangunan sipakai satuan ukuran, dari bagian-bagian tangan, ruas-ruas jari, tebal jari yang masing-masing disebut dengan Aguli, agemel, acenggang dan amusti. Sebagai satuan ukuran bangunan tradisional Bali adalah Rai (1 rai = +_ 10cm)



Gambar 3. Sikut yang didasarkan pada ruas tangan dan kaki
Sumber : Jero Mangku Pulasari, 2007



Gambar 4. Macam-macam sikut berdasarkan ruas jari tangan dan lengan
Sumber : Jero Mangku Pulasari, 2007

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang angkul-angkul menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipayungi oleh Ilmu Kajian Budaya (*cultural studies*) terutama kajian budaya makna simbolik (Sepradly, 1987: 121)

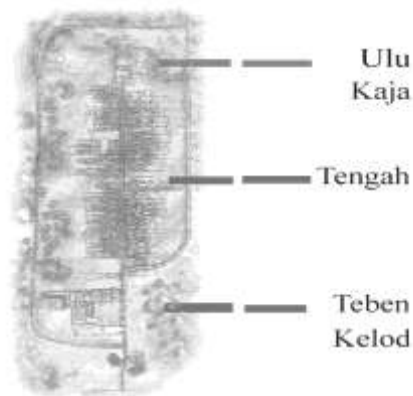
Teknik pengumpulan data melalui ; Metode Kepustakaan (*Library Research*) dengan mengambil referensi dari sumber-sumber terkait pengkajian Ilmu Arsitektur Tradisional Bali (*Terjemahan Lontar Asta kosala-kosali*,), makalah-makalah seminar.melakukan Observasi yaitu mengamati secara langsung obyek penelitian dengan sistematis tentang fenomena social dan gejala-gejala spikis di desa Adat Penglipuran serta melakukan wawancara (*Indepth Interview*) untuk menggali informasi-informasi dari tokoh-tokoh masyarakat terutama terkait dengan analisis fungsi dan makna angkul-angkul dalam hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat desa adat Penglipuran kabupaten Bangli.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif deangan fakta-fakta dan sifat-sifat dari obyek penelitian tersebut (Suryabrata 1983 : 94)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Adat Penglipuran yang terletak di dataran tinggi (perbukitan) dikelilingi oleh hutan bambu dan hutan lindung tropis. Kawasan Desa Adat Penglipuran sebagai salah satu warisan kebudayaan Jaman Bali Age yang sampai sekarang masih tetap bertahan dan tetap terjaga keberadaannya.

Pola Pemukiman Desa Adat Penglipuran



Gambar 5. Pola Pemukiman desa adat Penglipuran

Pola Pemukiman Desa Adat Penglipuran yang berbentuk linier dengan sistem pembagian Tata Ruang horizontal bersumbu gunung dan laut dengan orientasi arah mata angin dengan sumbu KAJA (Utara) atau Gunung dan KELOD (Selatan) atau Laut. Pola tersebut membagi desa dalam tiga bagian sesuai dengan Konsep TRI MANDALA yaitu ; *Ulu*, *Tengah* dan *Teben*. Pola linier diterapkan pada pemukiman desa adat penglipuran

karena kondisi alam desa ini merupakan daerah perbukitan sehingga pola linier mengikuti transis dari daerah tersebut.

1. Ulu

Daerah Ulu di desa penglipuran yang berorientasi pada arah Kaja kearah Gunung dan memiliki nilai **UTAMA**, Daerah Utama sesuai dengan filosofi TRI HITA KARANA merupakan peruntukannya *Parahyangan*. Parahyangan jika didasarkan pada Konsep TRI LOKA merupakan Tempat Suci (*Swah Loka*). Desa Adat penglipuran pada daerah parahyangan terdapat pura penataran sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma dan Pura Puseh sebagai tempat Pemujaan Dewa Wisnu.

2. Tengah

Daerah Tengah di desa Adat Penglipuran yang berorientasi pada arah central linier yang memiliki nilai **Madya**, daerah tersebut sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana diperuntukan untuk *Pawongan*, dimana berdasarkan konsep Tri Loka merupakan wilayah yang bersifat profane (*Bwah loka*). Di Desa Adat Penglipuran pada daerah pawongan terdapat pemukiman penduduk yang terbagi menjadi dua bagian oleh garis liner dan merupakan pembagian wilayah Kangin (Timur) dan kauh (Barat) pemukiman di desa Adat Penglipuran.

3. Teben

Daerah Teben memiliki nilai **Nista** sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana merupakan *Palemahan*, dimana menurut konsep Tri Loka merupakan daerah yang nilainya paling rendah atau terbawah (*Bhur Loka*) Daerah ini terdapat kawasan Kuburan dan Fasilitas Umum pemukiman.

Tatanan Ruang Rumah Adat di Desa Adat Penglipuran

Rumah tinggal di desa adat penglipuran terdiri dari beberapa gugusan bangunan, terletak sejajar dengan orientasi linier yang bagi oleh Rurung Gede dang menghadap Kea rah Timur dan Kea rah Barat. Tatanan ruang pekarangan perumahan yang mengdadap kea rah timur tersusun sebagai berikut ; Rurung Gede, Angkul-angkul, natah, dengan sisi Utara terdiri dari 3 (tiga) komponen bangunan yaitu : Tempat Suci (Sanggah), Paon (dapur) dan Loji. Sisi Selatan terdiri atas 2 (dua) komponen bangunan terdiri dari : Bale Adat dan Klumpu, sedangkan sisi Barat dari halaman pemukiman adalah Tebe (Halaman belakang)



Gambar 6. Lay out Rumah Adat penglipuran



Gambar 7. Tata letak dan Orientasi Pemukiman Rumah Adat yang berhadap-hadapan di desa adat Penglipuran



Foto : 1 Angkul –angkul Rumah Adat Penglipuran